

Strategi Pembinaan Warga Gereja bagi Pemuda di GBI Eben Haezer

Heru Cahyono¹, Jannes Edward Sirait², Yosafat Nugroho³, George Tapiheru⁴, Alex Frans Natanael Nasution⁵

^{1,2,3,4,5}STT Bethel Indonesia Jakarta

Abstract

This study aims to determine the implementation and involvement of church members in the ministry of marturia to young people. This study uses qualitative research methods consisting of library research and grounded research, namely by taking theory based on literature and conducting interviews with eight resource persons consisting of three servants of God, two youth coaches, and three youth congregations. At GBI Eben Haezer. In the research conducted through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The research data were analyzed using descriptive analysis, namely by explaining the results of the analysis obtained from the interviews with the informants. The results of this study indicate that the implementation of the formation of church members in the ministry of marturia to young people has an impact on young people in the involvement of young people in the ministry of marturia. Marturia services are carried out by young people both individually and in groups. The involvement of young people at GBI Eben Haezer in the ministry of marturia has a significant impact on spiritual growth and the addition of new souls to the youth congregation.

Keywords: Discipleship, Church Community Development, Youth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan keterlibatan pembinaan warga gereja dalam pelayanan marturia terhadap kaum muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif ini terdiri dari *library research* dan *grounded research*, yaitu dengan mengambil teori berdasarkan literatur dan melakukan wawancara terhadap delapan orang narasumber yang terdiri dari tiga hamba Tuhan, dua Pembina kaum muda, dan tiga jemaat kaum muda. Di GBI Eben Haezer. Dalam penelitian yang dilakukan melewati beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menjelaskan hasil analisis yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan warga gereja dalam pelayanan marturia terhadap kaum muda memberikan dampak bagi kaum muda dalam keterlibatan kaum muda dalam pelayanan marturia. Pelayanan marturia dilakukan kaum muda baik secara pribadi maupun dilakukan secara kelompok. Keterlibatan kaum muda di GBI Eben Haezer dalam pelayanan marturia berdampak kepada pertumbuhan secara rohani dan penambahan jiwa baru jemaat kaum muda secara signifikan.

Kata Kunci: Pemuridan, Pembinaan Warga Gereja, Pemuda

PENDAHULUAN

Gereja tidak hanya berbicara orang dewasa, tetapi gereja juga berbicara tentang anak muda, hal ini harus disadari oleh gereja bahwa pembinaan warga gereja tidak hanya dilakukan, atau diterapkan kepada anggota jemaat yang sudah dewasa saja, tetapi gereja juga perlu melakukan pembinaan khusus terhadap kaum muda, serta memperlengkapi, dan memberikan pemahaman tentang tugas penting yang Allah telah berikan yaitu untuk menjadi saksi Kristus.¹ Anak muda perlu tahu dan menyadari tentang perintah yang telah Tuhan berikan untuk menjadi saksi Kristus, karena perintah tersebut diberikan kepada orang percaya, dan anak muda adalah bagian dari orang percaya yang memiliki tanggung jawab yang sama dalam melakukan tugas dari Allah untuk menjadi saksi Kristus.² Tetapi dalam kenyataan yang ada banyak anak muda yang tidak memahami dan melakukan perintah Tuhan yaitu menjadi saksi Kristus. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ada banyak anak muda yang terlibat dalam masalah sosial, diantaranya; pergaulan bebas, terlibat dalam sex bebas, terikat oleh obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam tindakan kriminal.³

Anak muda di GBI Eben Haezer, merupakan bagian penting di dalam gereja yang harus dipertanggungjawabkan sebagai anggota tubuh Kristus untuk dilayani, dan dibina, menyadari akan perintah Tuhan di dalam firman-Nya. Masa muda adalah masa produktif dan aktif dalam hal ini ada dua kemungkinan positif dan negative, positif mereka menyadari dirinya sebagai gambar dan rupa Allah "*Imago dei*" sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi yang telah Tuhan berikan pada dirinya untuk kemuliaan Tuhan.⁴ Tetapi juga dapat terjerumus dengan hal yang negatif, mereka menghabiskan hidup mereka dengan perbuatan yang sia-sia, tidak sesuai dengan

¹ Pakpahan, Gernaida Krisna R, "Keselamatan: Suatu Pemaparan Singkat Tentang Keselamatan," in *Guru Teolog Dan Pemimpin Yang Membagi Hidup*, ed. Frans Pantan and Stephano Ambesa, 1st ed. (Jakarta: Gereja Bethel Indonesia Jemaat Eben Haezer, Seminari Bethel& Departemen Media Litbang BPH GBI, 2008), 225.

² Mendrofa Adenia, "Pengaruh Pengajaran Firman Tuhan Terhadap Globalitas Di Dalam Gereja Menurut 2 Timotius 3:16" (Medan: STT William Carey, 2017).

³ Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus," *Jurnal Kependidikan: Insania* 16, no. 2 (2011): 119–133.

⁴ Wiryohadi Wiryohadi, "Gereja Berbasis Visi Dan Misi Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 261.

rencana Allah. Seharusnya orang percaya yang telah diselamatkan harus terus berproses sampai kepada kesempurnaan.⁵

Berdasarkan hasil penelitian singkat yang dilakukan oleh peneliti memberikan hasil bahwa 50 % jemaat muda yang tergabung di dalam ibadah kaum muda mereka memiliki orang tua yang tertanam di GBI Eben Haezer, sedangkan 50% jemaat muda lainnya mereka adalah pendatang yang bergabung sebagai jemaat muda di GBI Eben Haezer secara pribadi tanpa adanya keluarga yang tertanam sebagai jemaat tetap di GBI Eben Haezer. Karena hasil yang positif ini, timbul pertanyaan “Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Warga Gereja dalam Pelayanan Marturia Kaum Muda di GBI Eben Haezer?” dimana menunjukkan hasil yang sangat berkualitas dan berhasil.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu yang meliputi: metode penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian, sampel sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, terkait analisis data. Menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai unsur-unsur liturgi pentakosta. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan cara yang alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembinaan Warga Gereja Terhadap Kaum Muda di GBI Eben Heazer

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber berkaitan dengan pembinaan yang dilakukan di GBI Eben Haezer, maka didapatkan

⁵ Apin Militia Christi, “Pengudusan Orang Percaya,” in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012), 151–171.

⁶ Setyaningrum Yuyun Sefri, “IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH TAHUN AJARAN 2013-2014 PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 002 DI KECAMATAN BONTANG SELATAN KOTA BONTANG,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 4, no. 1 (2014): 2537–2550.

temuan bahwa, model pembinaan warga gereja dalam pelayanan marturia yang dilakukan GBI Eben Heazer kepada kaum muda di GBI Eben Heazer adalah sebagai berikut:

Komunitas Rohani

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber. Semua narasumber memiliki jawaban yang sama bahwa salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan GBI Eben Heazer dalam menerapkan marturia kepada kaum muda adalah dengan diadakannya komunitas rohani atau yang disebut sebagai EHF (Eben Heazer Family). Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pendeta di GBI Eben Heazer sebagai narasumber 3: “Kegiatan pembinaan yang konsisten sekarang ini adalah EHF, atau komunitas sel” (C6). EHF atau komunitas rohani merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan kecocokan dengan teori yang ada. Bahwa komunitas rohani merupakan bagian kecil yang memiliki makna kekeluargaan diantara setiap anggotanya. Menurut Tanto Setiawan memiliki pendapat bahwasanya kelompok sel sebagai keluarga secara rohani. Pandangan ini didasari dari pandangan tentang keluarga itu sendiri, keluarga adalah lingkup terkecil dari suatu bangsa.⁷

Komunitas rohani merupakan wadah bagi anggota jemaat untuk dapat bertumbuh dan memahami nilai-nilai kebenaran firman Tuhan ungkapan yang ditemukan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Paul Yonggi berpendapat tentang kelompok sel yaitu wadah bagi seseorang yang ingin mendapatkan arti untuk diri mereka sendiri dalam keterlibatan mereka dalam gereja.⁸ Komunitas rohani sebagai jembatan antara orang yang belum percaya kepada Kristus, pada dasarnya tidak semua orang menjadikan gereja sebagai tempat yang nyaman buat mereka mengenal Injil, maka komunitas rohani menjadi salah satu jembatan orang-orang awam untuk lebih dalam mengenal Kristus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa komunitas rohani merupakan jembatan yang membawa orang-orang yang belum percaya Kristus secara perlahan menerima Kristus. Menjadikan EHF atau komunitas rohani sebagai metode

⁷ Amos Hosea, “Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.

⁸ Kejar Hidup Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.

gereja GBI Eben Haezer, yang diterapkan secara kontekstual dalam menjangkau jiwa-jiwa baru, demikianlah hasil penelitian yang berhasil ditemukan memiliki kesenadaan dengan hasil teori yang mengatakan bahwa komunitas rohani merupakan salah satu cara penginjilan dengan menjawab kebutuhan.⁹ Seperti di dalam perjanjian baru, petrus menuliskan pesan pada gereja-gereja rumah “tetapi yang terutama kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa, berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut.” (1 Petrus 4:8-9).

Perencanaan merupakan bagian yang penting guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan, salah satunya adanya perencanaan pengajaran dan kegiatan yang ditetapkan di GBI Eben Haezer tentang pelaksanaan bulan misi.¹⁰ Adapun metode atau cara yang diterapkan memiliki kesamaan dengan teori yang ditemukan yaitu; penginjilan Melalui penjangkauan Komunitas rohani, setiap anggota kelompok diarahkan untuk melakukan penginjilan dengan menuliskan nama-nama orang terdekat atau orang-orang di lingkungan mereka, anggota kelompok rohani tidak hanya diarahkan untuk mendoakan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan penginjilan.¹¹ Selain itu ketetapan waktu dan tempat dalam melaksanakan kegiatan komunitas rohani merupakan suatu bagian yang tidak boleh dilupakan, guna mendukung kelancaran dalam melakukan proses pembinaan terhadap anggota jemaat yang sudah terbentuk di dalam komunitas rohani.

Dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan dalam komunitas rohani sudah cukup baik, karena pembinaan tersebut tidak hanya diterapkan kepada jemaat dewasa saja tetapi juga diterapkan kepada kaum muda. Selain itu juga adanya perencanaan dalam pengajaran atau materi yang akan disampaikan kepada seluruh anggota EHF sehingga ini dapat mempermudah dalam menentukan arah atau pencapaian yang akan dituju, selain itu juga adanya dukungan dalam bentuk fasilitas yang mendukung kegiatan EHF atau komunitas rohani yang dilakukan oleh kaum muda.

⁹ Yuel Sumarno, “Etika Guru Sekolah Minggu,” in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida K. R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 219.

¹⁰ Andreas Budi Setyobekti, “Mengafirmasi Kembali Nilai-Nilai Pengajaran Gereja Bethel Indonesia,” in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, n.d.), 5.

¹¹ Telaumbanua Fanolo, “STUDI TEOLOGI DAN PENERAPAN PRINSIF ALKITAB PADA JEMAAT BERBUDAYA TINGHOA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHADIRAN DAN PENJANGKAUAN JIWA BARU DI GEREJA” (2019).

Pengajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ditemukan oleh peneliti, menunjukkan hasil yang sama, bahwa dasar dari pengajaran adalah kebenaran firman Tuhan itu sendiri, bahwa firman Tuhan adalah bahan utama dalam proses pengajaran.¹² Pada dasarnya semua manusia berdosa dan menjadi hamba dosa (Rm 3:23, Rm 6:16), dalam hal ini manusia tidak dapat menyelesaikan dosa tersebut, selain Kristus sebagai jalan keselamatan.¹³ Syarat untuk menerima keselamatan dengan percaya, menerima Kristus, dibaptis, dan mengerjakan keselamatan. Seperti yang Yesus lakukan kepada murid-muridnya, dengan mengajarkan firman, murid-murid Yesus diperlengkapi untuk pelayanan yang lebih besar, di dalam pemberitaan Injil Kristus.¹⁴ Demikian juga yang dilakukan oleh GBI Eben Haezer menjadikan pengajaran sebagai dorong kepada anggota jemaat untuk melakukan marturia, seperti yang Yesus ajarkan kepada setiap muridnya.¹⁵ Pergi memberitakan injil adalah perintah agung yang ditujukan kepada gereja-Nya yaitu sebagai penuai. Memiliki hati yang dipenuhi oleh belas kasihan, memiliki hati seperti Kristus adalah sikap dasar sebagai seorang penuai. Menyadari perlunya banyak penuai untuk tuaian yang banyak, serta memberi diri untuk menjadi seorang penuai.¹⁶ Hasil teori tersebut memiliki kesamaan dengan hasil temuan lapangan bahwa gereja merupakan wadah bagi umat-Nya dalam mempersiapkan diri dalam pemberitaan injil, GBI Eben Haezer menyadari akan hal tersebut, terlihat jelas dari visi yang diambil yaitu menjadi gereja yang visioner, hal inilah yang mendorong gereja GBI Eben Haezer bahwa gereja harus kembali kepada panggilan-Nya.

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa isi dari pengajaran adalah kebenaran firman Tuhan yang memberikan dorongan kepada setiap anggota jemaat untuk memberitakan kebenaran Injil kepada setiap-orang yang belum percaya kepada Kristus. Keberhasilan di dalam pengajaran yang dilakukan ditunjang oleh faktor

¹² Gernaida Krisna R Pakpahan, "Jesus As the Spirit Baptizer," in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: Bethel Press, 2012).

¹³ D Greenwood, "Jesus as Hilasterion in Romans 3:25," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 3, no. 3 (1906): 316–322.

¹⁴ Yuono Yusuf Rogo, "PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI," *Jinko Zoki* 49, no. 1 (2020): 40–44.

¹⁵ Gernaida Krisna R . Pakpahan, "Jesus As the Coming King," in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012).

¹⁶ Yenny et al., "Analisis Kasih Karunia Dalam Kerelaan Memberi Jemaat Makedonia Berdasarkan 2 Kor 8:1-5 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan GPIA Newlife Batam," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 67–81.

yang mendukung proses pembinaan dalam bentuk pengajaran, yaitu dengan mengolah setiap pengajaran yang akan disampaikan kepada anggota jemaat, dengan cara memperhatikan atau menyesuaikan secara kontekstual pengajaran berdasarkan kemampuan jemaat dalam menerima pengajaran tersebut. Hal inilah yang dilakukan oleh GBI Eben Haezer dalam melakukan proses pembinaan di dalam pengajaran.

Konseling Pastoral

Konseling pastoral merupakan salah bentuk pembinaan yang diterapkan kepada anggota jemaat, dengan tujuan dapat mengarahkan dan memberikan penguatan sesuai nilai firman Tuhan dan memberikan pemahaman tentang penyertaan Tuhan.¹⁷ Demikian yang diterapkan di GBI Eben Haezer. Konseling pastoral harus didasarkan kepada iman bahwa ada Allah pribadi yang berfikir, merasakan, dan memahami kehidupan dan masalah setiap manusia.¹⁸ Dalam konseling pastoral mendorong seseorang untuk menghadapi setiap permasalahannya, serta mengarahkan kepada pilihan-pilihan yang bijak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.¹⁹ Selain itu juga ditemukan kesamaan dari hasil penelitian dan teori yang ditemukan, yaitu berkaitan dengan pelaksanaan konseling pastoral, bahwa konseling pastoral dapat dilakukan secara kontekstual. Pertemuan konseling dengan konselor secara empat mata merupakan personal konseling, artinya keadaan seperti ini adalah keadaan yang efektif, konseling lebih leluasa terbuka dengan permasalahan yang sedang dihadapi, khususnya berkaitan dengan masalah yang bersifat pribadi.

Permasalahan yang dihadapi tidak terlepas dari kehendak Tuhan, demikian lah yang diterapkan di dalam konseling pastoral di GBI Eben Haezer, bahwa setiap jemaat diarahkan untuk tetap setia kepada Tuhan dalam permasalahan yang sedang dihadapi, karena Tuhan punya rencana dibalik setiap permasalahan tersebut, yaitu menjadikan permasalahan tersebut sebagai bahan kesaksian yang dapat dibagikan kepada orang lain tentang kebaikan dan penyertaan Tuhan di dalam permasalahan umatnya, seperti kisah di dalam Lukas 8:39 orang-orang yang telah dibebaskan dari setan-setan mereka menceritakan pengaaman mereka kepada orang-orang yang ada diseluruh kota, tentang mujizat yang telah Yesus perbuat. Permasalahan yang dihadapi merupakan salah satu

¹⁷ Johni Hardori, "The Lost of Pastoral Ministry," in *Reaffirming Our Identity* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 285.

¹⁸ Frans Pantan, "Metafisika Pendidikan Iman Di Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* (n.d.).

¹⁹ Ria Novianti, "Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini," *Educhild* 01, no. 1 (2012): 22–29.

cara Tuhan atas umatnya untuk mengalami secara pribadi kasih Kristus, sehingga ini pengalaman ini lah yang mendorong seseorang untuk menceritakan kembali pengalamn bersama Tuhan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan konseling pastoral merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan di GBI Eben Haezer. Pembinaan konseling pastoral lebih berfokus kepada permasalahan yang dihadapi oleh setiap anggota jemaat, pembahasannya pun lebih banyak kepada pembahasan permasalahan pribadi, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai pembinaan tentang marturia juga dapat diterapkan di dalam konseling pastoral.

Mentoring

Dalam proses mentoring, seorang mentor diharapkan mengenal dengan benar pribadi yang sedang dibina, yaitu dengan cara membangun kepercayaan, rasa toleransi, serta memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas anggota yang sedang dimentoring.²⁰ Membangun kepercayaan di dalam proses mentoring merupakan bagian yang sangat penting. Selain itu ditemukan keharmonisan dari hasil penelitian dan teori. Mentoring merupakan bagian pembinaan yang mengutamakan sosok seorang figur yang mampu mempraktekan nilai-nilai kebenaran kepada anggota jemaat yang dimentoring. Dalam penelitian ini, seorang mentor dituntut lebih dalam kesetiaan, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan dewasa dalam kehidupan.²¹

Hasil penelitian yang ditemukan adanya penerapan nilai-nilai marturia di dalam proses mentoring yang diterapkan kepada kaum muda di GBI Eben Haezer. Temuan ini sesuai dengan pandangan Stanly dan Clinton bahwa mentoring adalah pengamalan atau keadaan dimana seseorang memberdayakan orang lain dengan berbagai sumber atau karunia-karunia yang Allah berikan untuk menjadi saksi-Nya.²² Mentoring sangat penting untuk dilakukan dalam konteks pelayanan dan kemajuan gereja pada masa sekarang ini, karena mentoring merupakan bagian dalam memperlengkapi dan melatih orang percaya menjadi pekerja-pekerja Kristus. Maka dari itu GBI Eben Haezer melakukan mentoring sebagai cara dalam melengkapi anggota jemaat untuk

²⁰ Tesa Alia and Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital," *A Journal of Language, Literature, Culture and Education* 14, no. 1 (2018): 65–78.

²¹ Imam Gunawan et al., "Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Abdimas Pedagogi* 1, no. 1 (2017): 37–47.

²² Robert Paul Trisna, "Empowered for A Life Od Service: God's Calling for All Believers," in *Empowered to Serve* (Jakarta: Bethel Press, 2015).

bermarturia. Hal ini sejalan dengan pendapat Senduk bahwa terdapat tugas gereja yang mesti gereja kerjakan, yaitu memberitakan kabar keselamatan kepada segala bangsa, mentoring merupakan salah satu cara untuk melaksanakan tugas tersebut.²³ Proses mentoring yang dilakukan di GBI Eben Haezer yaitu dengan memberikan teladan, panutan, serta sosok figur, tujuannya dapat mendorong setiap kaum muda untuk memiliki semangat dalam bersaksi tentang Kristus. Seperti yang dilakukan Yesus kepada dua belas muridnya, Yesus mampu menjadi teladan dan pendorong bagi murid-Nya untuk menjadi penginjil yang mengubah dunia, demikian juga dengan Rasul Paulus sebagai mentor yang mampu menjadikan Timotius sebagai seorang penginjil yang hebat di usianya yang masih muda.²⁴

Jadi kesimpulan pembinaan secara mentoring dilakukan di GBI Eben Haezer sudah baik karena dilakukan secara kontekstual atau fleksibel, memberikan sosok figure dalam proses mentoring, mentoring merupakan cara yang efektif, walaupun tidak adanya penyesuaian waktu dan materi secara sistematis dalam penerapan nilai-nilai maerturia, tetapi nilai-nilai marturia tetap disampaikan dan memberikan pengaruh bagi kaum muda di GBI Eben Haezer untuk melakukan marturia.

Pelayanan Kategorial

Pembinaan kategorial merupakan salah satu bentuk pembinaan secara khusus pada satu kelompok atau golongan tertentu. Dengan tujuan untuk mencapai kemaksimalan yang lebih tinggi.²⁵ Menurut Grandrof, pembinaan kategorial adalah proses penerapan kebenaran firman Tuhan, kepada kelompok rohani berdasarkan golongan usia atau kedewasaannya.²⁶ penyampaian firman Tuhan yang disampaikan kepada kaum muda di GBI Eben Haezer disesuaikan dengan kebutuhan kaum muda tersebut, bahwa firman Tuhan disampaikan dengan cara kontekstual.²⁷

Dengan kepercayaan yang diberikan kepada kaum muda memiliki tujuan agar kaum muda dapat bertanggung jawab dan mampu mengembangkan setiap kepercayaan

²³ Malik, "GEMBALA SIDANG SEBAGAI PENGAJARAN MENURUT TIMOTIUS DAN TITUS," *Energies* 6, no. 1 (2018): 1–8.

²⁴ Herman Lesmana and Robi Panggarra, "Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 128.

²⁵ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: ANDI Offised, 2021).

²⁶ Tirsa Budiarti, "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55.

²⁷ Apin Militia Christi, *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018).

yang diberikan. Hal inilah yang dilakukan kepada kaum muda di GBI Eben Haezer. Senada dengan itu, Boehlke menjelaskan bahwa inti dari pembinaan kategorial adalah usaha gereja dalam “menolong” anggota jemaat dalam memaksimalkan nilai-nilai firman Tuhan.²⁸

Memberitakan Injil bersaksi merupakan tugas mulia yang Tuhan berikan kepada gereja-Nya, perintah tersebut tidak hanya berlaku bagi golongan tertentu, tetapi bagian semua orang percaya, diantaranya adalah kaum muda. Pembinaan kategorial merupakan salah satu bentuk pembinaan khusus yang diterapkan kepada kaum muda di GBI Eben Haezer dengan tujuan kaum muda tersebut mampu memahami dan melakukan perintah Allah sebagai saksi Kristus di tengah-tengah generasi mereka.²⁹ Hal ini senada dengan teori yang ditemukan bahwa, kategorial merupakan pelayanan jemaat yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan minat dalam bidang tertentu seperti kaum wanita, atau kaum muda dengan tujuan jemaat mampu memaksimalkan dan menerapkan nilai-nilai Injil Kristus.³⁰

Kategorial merupakan salah satu cara penginjilan yang efektif dengan adanya banyak kesamaan memudahkan nilai Injil untuk disampaikan secara kontekstual, seperti pelayanan kategorial kaum muda di GBI Eben Haezer yang diarahkan untuk menjangkau generasi mereka, dengan adanya banyak kesamaan sangat memudahkan injil diterima, karena dengan cara kaum muda Injil lebih mudah tersampaikan dan dipahami oleh kaum muda. Harming mengatakan bahwa metode penginjilan mestinya diterapkan berdasarkan konteks budaya, sosial, dan usia.³¹

Pemuridan

Amanat agung dalam Matius 28:19-20, tidak hanya berbicara tentang pelatihan saja, tetapi juga berbicara tentang pemuridan. Orang-orang percaya yang baru menerima Kristus tidak dianjurkan untuk melakukan penginjilan, mereka perlu dilengkapi atau dimuridkan terlebih dahulu lalu memberitakan injil, dan sampai akhirnya mereka akan memuridkan kembali.³² Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil

²⁸ Yuel Sumarno, “Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 87–105.

²⁹ Donny Charles Chandra, “Menginjil Di Tengah Masyarakat Pluralisme,” in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida Krisna R Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 241.

³⁰ Malik, “GEMBALA SIDANG SEBAGAI PENGAJARAN MENURUT TIMOTIUS DAN TITUS.”

³¹ Harming Harming, “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162.

³² Kees de Jong, “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual,” *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 43–51.

penelitian yang dilakukan, bahwa pemuridan merupakan bagian penting yang dilakukan oleh GBI Eben Haezer dalam mendewasakan anggota jemaat, serta mempersiapkan anggota jemaat di dalam pelayanan pemberitaan Injil atau marturia.

Jemaat perlu diperlengkapi atau dimuridkan terlebih dahulu lalu memberitakan injil, dan sampai akhirnya mereka akan memuridkan kembali.³³ Setiap orang yang percaya mereka harus bersedia untuk dimuridkan, karena dalam pemuridan terdapat proses pendewasaan. Jadi pemuridan adalah bagian yang sangat penting bagi orang-orang percaya, jemaat Tuhan perlu didewasakan, dan diperlengkapi menjadi murid sejati yang memberitakan Injil.³⁴ Hal ini sejalan dengan pembinaan pemuridan yang dilakukan oleh GBI Eben Haezer terhadap anggota jemaat, diantaranya kegiatan rohani pemulihan jemaat, dan adanya kelas pemberitaan injil. Dalam kelas tersebut anggota jemaat dimuridkan dan diajarkan cara-cara memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya Kristus. Maka berdasarkan hasil penelitian dan teori. Maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh GBI Eben Haezer terhadap kaum muda sudah diterapkan dengan baik. Menjadikan pemuridan sebagai salah satu bentuk dalam mendewasakan anggota jemaat, dan menjadikan pemuridan sebagai wadah dalam melatih dan menerapkan nilai-nilai firman Tuhan khususnya berkaitan dengan marturia.

Keterlibatan anak Muda dalam Marturia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada para narasumber tidak hanya ditemukan tentang pemahaman Pembinaan Warga Gereja saja, tetapi peneliti juga mendapatkan data berkaitan dengan bentuk-bentuk marturia yang dilakukan oleh kaum muda di GBI Eben Haezer diantaranya yaitu;

Tim Penginjilan

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dari pelayanan marturia yang dilakukan oleh kaum muda di GBI Eben Haezer adalah dalam bentuk tim penginjilan, adapun keterlibatan kaum muda dalam tim penginjilan tersebut

³³ Gernaida Krisna R Pakpahan, "Identitas Pendidikan Keluarga," in *Education For Change*, ed. Junifrius Gultom, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2017), 83.

³⁴ Robert Paul Trisna, "Pendidikan Dalam Zaman Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru," in *Education for Change* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

adalah dengan terlibat pelayanan misi ke Kalimantan Barat. Tim penginjilan ini dibentuk untuk menggarap sebuah daerah tertentu untuk mengenal Kristus. Kehadiran dan keterlibatan anak muda dalam pelayanan ini dapat memberi dampak yang besar, khususnya dalam melaksanakan tindakan-tindakan yang berbentuk fisik. Selain itu juga, pendidikan kepada anak-anak yang dilayani adalah tujuan dari pelayanan penginjilan ini, oleh karenanya tim pemuda yang dikirim adalah mereka yang siap menjadi pendidik disana.³⁵

Bakti Sosial

Ditemukan bahwa bentuk dari pelayanan marturia yang dilakukan oleh kaum muda di GBI Eben Haezer, yaitu adanya kegiatan bakti sosial yang dilakukan di beberapa tempat, seperti panti jompo, dan pinggir jalan.³⁶ Pelayanan bakti sosial ini memberikan dorongan kepada pemuda untuk setia dalam kegiatan sosial dan gereja lokal yang mengadakannya. Dengan melaksanakan ini juga, jiwa kepedulian dari seseorang akan tersentuh untuk saling menolong.³⁷

Kesaksian Pribadi

Penerapan pelayanan marturia yang dilakukan oleh kaum muda di GBI Eben Haezer, berdasarkan hasil wawancara maka ditemukan bentuk pelaksanaan marturia yaitu kesaksian pribadi yang dilakukan oleh kaum muda di GBI Eben Haezer, baik kepada teman-teman disekitar maupun kepada orang lain. Kesaksian pribadi pada dasarnya membutuhkan keberanian, namun apabila dibiasakan dan diberikan pelatihan secara khusus, maka mudah dilakukan. Tentu penerapannya tetap dalam kontrol dari mentor-mentor rohaninya.³⁸

Kesaksian dalam Media Sosial

Media sosial yang semakin berkembang dimanfaatkan oleh kaum muda di GBI Eben Haezer dalam menerapkan marturia, seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa narasumber di atas. Dengan membagikan kegiatan Ibadah, dan dengan membagikan

³⁵ Sadrah Sugiono, "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.

³⁶ Robert Paul Trisna, "Peranan Orang Kristen Dalam Kehidupan Bernegara," in *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016); Ivonne Sandra Sumual, "Potret Perempuan Gereja Dalam Berbangsa," in *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016), 122.

³⁷ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.

³⁸ D Ellis, W, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

nilai-nilai firman Tuhan baik melalui youtube, instagram dan media sosial lainnya. Melalui media sosial yang digunakan secara aktif, maka penyebaran informasi yang benar dan bermanfaat mudah diterima oleh orang lain.³⁹ Selain itu pemuridan dikemas dengan simple dan menyajikannya dengan menggunakan teknologi, mengingat usia pemuda identik dengan generasi milenial. Penggunaan media sosial yang ada juga menjadi naik atau meningkat dalam kategori keagamaan.⁴⁰

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan warga gereja terhadap kaum muda dalam pelayanan marturia di GBI Eben Haezer telah dilaksanakan secara kontekstual dan fleksibel. Pembinaan yang dilakukan secara kontekstual ini, adalah pembinaan yang diterapkan oleh hamba Tuhan kepada kaum muda berdasarkan golongan atau tingkat usia, dengan tujuan pembinaan dapat diterima dan dipahami oleh setiap kaum muda di GBI Eben Haezer. Selain itu, pembinaan dilakukan secara fleksibel, artinya proses pembinaan bisa dilakukan dimana saja, dan dengan cara yang kreatif disesuaikan dengan gaya hidup kaum muda di GBI Eben Haezer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Tesa, and Irwansyah. "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital." *A Journal of Language, Literature, Culture and Education* 14, no. 1 (2018): 65–78.
- Benyamin, Priskila Issak. "Teknologi Dan Media Pembelajaran." *Research Gate* (2019).
https://www.researchgate.net/publication/337487103_Teknologi_dan_Media_Pembelajaran.
- Budiarti, Tirsa. "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55.
- Chandra, Donny Charles. "Menginjil Di Tengah Masyarakat Pluralisme." In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaída Krisna R Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 241. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- Christi, Apin Militia. *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018.

³⁹ Priskila Issak Benyamin, "Teknologi Dan Media Pembelajaran," *Research Gate* (2019), https://www.researchgate.net/publication/337487103_Teknologi_dan_Media_Pembelajaran.

⁴⁰ Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60.

- . “Pengudusan Orang Percaya.” In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, 151–171. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Ellis, W. D. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Greenwood, D. “Jesus as Hilasterion in Romans 3:25.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 3, no. 3 (1906): 316–322.
- Gunawan, Imam, Nurul Ulfatin, Sultoni Sultoni, Asep Sunandar, Desi Eri Kusumaningrum, and Teguh Triwiyanto. “Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum 2013.” *Abdimas Pedagogi* 1, no. 1 (2017): 37–47.
- Harming, Harming. “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162.
- Hosea, Amos. “Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.
- Johni Hardori. “The Lost of Pastoral Ministry.” In *Reaffirming Our Identity*, 285. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- de Jong, Kees. “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual.” *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 43–51.
- Laia, Kejar Hidup. “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.
- Lesmana, Herman, and Robi Panggarra. “Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 128.
- Malik. “GEMBALA SIDANG SEBAGAI PENGAJARAN MENURUT TIMOTIUS DAN TITUS.” *Energies* 6, no. 1 (2018): 1–8.
- Marbun, Purim. *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI Offised, 2021.
- Mendrofa Adenia. “Pengaruh Pengajaran Firman Tuhan Terhadap Globalitas Di Dalam Gereja Menurut 2 Timotius 3:16.” Medan: STT William Carey, 2017.
- Nawawi, Ahmad. “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus.” *Jurnal Kependidikan: Insania* 16, no. 2 (2011): 119–133.
- Novianti, Ria. “Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini.” *Educhild* 01, no. 1 (2012): 22–29.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Keselamatan: Suatu Pemaparan Singkat Tentang Keselamatan.” In *Guru Teolog Dan Pemimpin Yang Membagi Hidup*, edited by Frans Pantan and Stephano Ambesa, 225. 1st ed. Jakarta: Gereja Bethel Indonesia Jemaat Eben Haezer, Seminari Bethel& Departemen Media Litbang BPH GBI, 2008.

- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Identitas Pendidikan Keluarga." In *Education For Change*, edited by Junifrius Gultom, 83. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- . "Jesus As the Spirit Baptizer." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*. Jakarta: Bethel Press, 2012.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Jesus As the Coming King." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Pantan, Frans. "Metafisika Pendidikan Iman Di Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* (n.d.).
- Sefri, Setyaningrum Yuyun. "IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH TAHUN AJARAN 2013-2014 PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 002 DI KECAMATAN BONTANG SELATAN KOTA BONTANG." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 4, no. 1 (2014): 2537–2550.
- Setyobekti, Andreas Budi. "Mengafirmasi Kembali Nilai-Nilai Pengajaran Gereja Bethel Indonesia." In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 5. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, n.d.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
- Sugiono, Sadrakh. "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Sumarno, Yuel. "Etika Guru Sekolah Minggu." In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida K. R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 219. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- . "Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 87–105.
- Sumual, Ivonne Sandra. "Potret Perempuan Gereja Dalam Berbangsa." In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 122. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60.
- Telaumbanua Fanolo. "STUDI TEOLOGI DAN PENERAPAN PRINSIP ALKITAB PADA JEMAAT BERBUDAYA TINGHOA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHADIRAN DAN PENJANGKAUAN JIWA BARU DI GEREJA" (2019).
- Trisna, Robert Paul. "Empowered for A Life Of Service: God's Calling for All Believers." In *Empowered to Serve*. Jakarta: Bethel Press, 2015.

- . “Pendidikan Dalam Zaman Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru.” In *Education for Change*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- . “Peranan Orang Kristen Dalam Kehidupan Bernegara.” In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016.
- Wiryohadi, Wiryohadi. “Gereja Berbasis Visi Dan Misi Kerajaan Allah.” In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 261. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Yenny, Susanto Susilo, Sianipar Ronald, Hutagalung Sabar Manahan, and Gulo David Martinus. “Analisis Kasih Karunia Dalam Kerelaan Memberi Jemaat Makedonia Berdasarkan 2 Kor 8:1-5 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan GPIA Newlife Batam.” *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 67–81.
- Yuono Yusuf Rogo. “PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI.” *Jinko Zoki* 49, no. 1 (2020): 40–44.